

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang bertambah pesat membuat dunia usaha ikut mengalami lonjakan dan membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap kegiatan perekonomian Indonesia. Secara umum perusahaan manufaktur dapat dijelaskan sebagai pengelola bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang siap untuk dijual. Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang optimal demi mempertahankan kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, memajukan, serta mengembangkan usaha tersebut ke tingkat yang lebih baik lagi. Dalam memenuhi tujuan tersebut, hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan tentu menjadi suatu pertimbangan. Salah satu unsur dengan peran penting dalam perusahaan manufaktur adalah persediaan.

Persediaan termasuk dalam aset lancar dikarenakan jumlah kas akan bertambah jika ada penjualan secara tunai. Persediaan merupakan aset yang cukup penting dalam perusahaan, karena tanpa adanya persediaan pada perusahaan maka kegiatan operasional seperti jual beli tidak akan terjadi dan tidak akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu stok barang persediaan di dalam satu perusahaan harus selalu cukup dan *update* jumlahnya agar tidak terjadi kemacetan proses produksi dan proses pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan manajemen persediaan yang handal dalam suatu perusahaan.

PT XXX merupakan perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jakarta, dengan kegiatan usaha berupa pembuatan makanan vegetarian. Persediaan pada PT XXX dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan pembantu, persediaan barang jadi, *spare part*, persediaan barang dalam proses, dan barang dalam perjalanan. Berdasarkan pengujian materialitas pada laporan keuangan PT XXX, nilai akun persediaan tergolong ke dalam akun material. PT XXX memproduksi makanan vegetarian, maka dari itu persediaan pada PT XXX memerlukan sistem pengendalian internal yang baik dan benar agar kualitas dan stok persediaan tidak rusak dan terhindar dari pencurian serta penyalahgunaan oleh karyawan. Penyajian persediaan pada neraca PT XXX mengalami peningkatan sebesar Rp577.330.426,00 yaitu pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp9.625.018.630,00 dan pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp10.202.349.056,00. Melihat fluktuasi nilai persediaan pada PT XXX, maka audit atas persediaan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pengendalian internal yang terdapat pada PT XXX telah berjalan dengan baik, menguji apakah seluruh transaksi yang berkaitan dengan persediaan telah dicatat, menguji apakah semua persediaan yang dicatat sesuai keadaan lapang dan mengetahui apakah pencatatan, pengakuan dan penyajian persediaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

KAP Hendrik dan Rekan sebagai kantor akuntan publik melakukan prosedur audit atas persediaan untuk mendapatkan bukti audit melalui beberapa tahapan pelaksanaan audit yang diterapkan sesuai dengan ISA (*International Standard Audit*) dengan audit berbasis risiko. Dalam ISA, prosedur audit terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap penilaian risiko (*risk assessment*), tahap pelaksanaan audit atau menanggapi risiko (*risk response*), dan tahap pelaporan (*reporting*).



Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, akun persediaan pada PT XXX menarik untuk ditelusuri terkait apa yang menyebabkan peningkatan persediaan tersebut, prosedur apa saja yang dilakukan oleh KAP Hendrik dan Rekan dalam audit atas persediaan pada PT XXX sesuai dengan basis ISA, dan bagaimana siklus persediaan pada PT XXX. Oleh karena itu, topik yang akan dibahas untuk laporan tugas akhir ini berjudul “**Audit atas Persediaan pada PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana siklus persediaan pada PT XXX?
2. Bagaimana tahap penilaian risiko (*risk assessment*) antara KAP Hendrik dan Rekan dengan Perusahaan klien PT XXX?
3. Bagaimana tahap pelaksanaan audit atau menanggapi risiko (*risk response*) atas persediaan pada PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan?
4. Bagaimana tahap pelaporan (*reporting*) audit PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan yakni sebagai berikut :

1. Menguraikan proses siklus persediaan pada PT XXX
2. Menguraikan tahap penilaian risiko (*risk assessment*) antara KAP Hendrik dan Rekan dengan Perusahaan klien PT XXX.
3. Menguraikan tahap pelaksanaan audit atau menanggapi risiko (*risk response*) atas persediaan pada PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan.
4. Menguraikan tahap pelaporan (*reporting*) audit PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan mengenai audit atas persediaan pada PT XXX oleh KAP Hendrik dan Rekan, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai berikut:

1. Bagi KAP Hendrik dan Rekan
Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi KAP Hendrik dan Rekan untuk meningkatkan mutu dan kualitas audit khususnya pada persediaan perusahaan klien.
2. Bagi PT XXX
Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan praktik akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku mengenai persediaan.
3. Bagi Institut Pertanian Bogor
Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa IPB dan menambah literatur atau kajian teoritis mengenai prosedur audit atas persediaan.